

Dekonstruksi Makna Memakai “Boh Gaca” (Memakai Inai) Pada Masyarakat Aceh Dalam Kajian Jaques Derrida

Marini Kristina Situmeang, S.Sos

Mahasiswi Pasca Sarjana Sosiologi UNS Surakarta dan Pascasarjana
PSDK UGM Yogyakarta dan Alumni Fisip Sosiologi Universitas Syiah
Kuala 2010-2014

Email: marinikristinasitumeang@gmail.com

Abstract

Budaya bukan merupakan suatu konsep yang statis, tetapi justru sangat dinamis. Oleh karenanya, banyak cara yang saat ini dapat dilakukan untuk kembali memahami makna-makna yang terkandung dalam suatu budaya sesuai dengan realita saat ini. Makna adalah produk dari suatu perbedaan tanda yang terkait dengan tanda-tanda lain. Makna bukan sesuatu yang terberi, melainkan konstruksi budaya dan produksi tanda-tanda secara sosial. Artinya, apabila ada perubahan sosial budaya, maka makna akan berubah sesuai dengan kepentingan para pemakna secara interpretatif. Dekonstruksi dalam hal ini oleh penulis merupakan pembongkaran terhadap budaya serta makna “boh gaca” (memakai inai) dengan cara membaca kehidupan yang orisinal. Pemakaian baru yang dimunculkan adalah makna yang dibaca kembali berdasarkan eksistensi yang nyata dan sesuai dengan fakta yang mengalami perubahan secara terus-menerus. Menganalisis sebab terjadinya dekonstruksi makna memakai Boh Gaca, mengacu pada pandangan Derrida yang memandang (mengabstraksikan) realitas sebagai realitas ciptaan (produksi, konstruksi) atau diciptakan kembali (reproduksi, rekonstruksi). Dalam istilah “dekonstruksi” realitas itu adalah suatu konstruksi realitas baru sebagai hasil dari konstruksi realitas sebelumnya yang telah di dekonstruksi. Kajian yang dilakukan dengan menggunakan metode library ini merupakan kajian Dekonstruksi yang terjadi atas makna memakai boh gaca melalui pembacaan ulang atas teks budaya yang disebabkan oleh fenomena. Fenomena pemakaian boh gaca saat ini telah menggeser makna filosofis boh gaca menjadi alat ekonomi melalui pengembangan budaya tata rias.

Kata kunci: Dekonstruksi, Makna, Boh Gaca

1. PENDAHULUAN

ning dalam postmodern, merupakan salah satu metode utama yang dipakai dalam mempelajari budaya (*Culture Studies*). Budaya sebagaimana kita pahami adalah sebagai bagian dari produk kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan dari beragam aktivitas sosial manusia. Bahkan menurut ungkapan orang bijak, budaya merupakan salah satu “buku petunjuk” yang dapat mengarahkan manusia menjalani kehidupan sehari-harinya.

Aceh sebagai sebuah entitas budaya yang tergolong ke dalam rumpun melayu, termasuk daerah yang kaya dengan nilai-nilai budaya. Seperti kita ketahui Aceh sebagai Daerah Istimewa yang saat ini dikenal dengan Nanggroe Aceh Darussalam merupakan daerah yang terletak sangat strategis, yakni terletak pada jalur Internasional yang menghubungkan antara India

Dekonstruksi sebagai konsep pe dengan Tiongkok, dan berada tepat di Tepi Selat Malaka. Karena letaknya yang sangat strategis tersebut, tentu saja banyak unsur kebudayaan dari kedua negara tersebut yang mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat Aceh. Pengaruh kebudayaan dari dua negara tersebut telah memberikan warna dan corak dalam pembentukan budaya di Aceh (Syamsudin, 1977:20).

Salah satu ragam budaya pada masyarakat Aceh yang di adopsi dari unsur kebudayaan India adalah seni hias memakai daun pacar, atau biasa disebut dengan “*bob gaca*” dalam bahasa Aceh. Pada kebudayaan masyarakat Aceh, tata rias pengantin bagi calon pengantin wanita merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah upacara adat pernikahan. Meskipun dilakukan dengan

teknik berhias yang lumayan rumit dan memakan waktu lama, namun budaya menghias kuku dan kulit yang menggunakan daun pacar ini tetap berlangsung sampai hari ini.

Upacara pemakaian daun pacar yang dilakukan oleh masyarakat Aceh biasa disebut dengan “Malam Berinai”. Upacara pemakaian ini sendiri secara struktur dalam keluarga akan dimulai oleh seseorang yang tertua di dalam keluarga dan ahli dalam soal memakai inai yang dituakan menurut adat. Pada masyarakat Aceh *Bob gaca* atau memakai inai merupakan tradisi pernikahan yang dianggap sebagai sunah rasul. Makna dari memakai inai itu sendiri merupakan pertanda dari pengantin wanita sebagai calon istri yang nantinya akan menjadi obat pelipur lara sekaligus sebagai perhiasan dalam rumah tangga. Kesan warna merah pada inai dianggap berguna mengusir segala jenis makhluk halus serta mengandung kekuatan magis

untuk memberi kesuburan bagi pengantin perempuan.

Makna adalah produk dari suatu perbedaan tanda yang terkait dengan tanda-tanda lain. Makna bukan sesuatu yang terberi, melainkan konstruksi budaya dan produksi tanda-tanda secara sosial. Artinya, apabila ada perubahan sosial budaya, maka makna akan berubah sesuai dengan kepentingan para pemakna secara interpretatif (Subiyantoro, 2011:21). Dekonstruksi dalam hal ini oleh penulis merupakan pembongkaran terhadap budaya serta makna memakai inai dengan cara membaca kehidupan yang orisinal. Pemaknaan baru yang dimunculkan adalah makna yang dibaca kembali berdasarkan eksistensi yang nyata dan sesuai dengan fakta yang mengalami perubahan secara terus-menerus.

Kita sepakat bahwa budaya bukan merupakan suatu konsep yang statis, tetapi justru

sangat dinamis. Oleh karenanya, banyak cara yang saat ini dapat dilakukan untuk kembali memahami makna-makna yang terkandung dalam suatu budaya sesuai dengan realita saat ini. Fenomena memakai inai pada masyarakat Aceh telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Konstruksi budaya *Boh Gaca* atau memakai inai sejalan dengan makna yang terkandung di dalamnya merupakan teks budaya yang perlu dipahami ulang untuk melihat makna lain yang terkandung dalam tradisi memakai inai itu sendiri sejalan dengan masuknya arus modernisasi pada masyarakat Aceh. Adapun fokus kajian dalam penulisan ini adalah;

Bagaimana Dekonstruksi Makna Boh Gaca (memakai inai) pada masyarakat Aceh.

2. TEORI DEKONSTRUKSI SOSIAL

a. Dekonstruksi (Jaques Derrida)

Derrida adalah pemikir Prancis yang disebut juga sebagai tokoh post-strukturalis terkemuka selain Foucault, Baudrillard, Lacan, Deleuze, dan Guattari. Derrida mendekonstruksi strukturalisme Ferdinand De Saussure, sehingga argumen strukturalis yang dianggap dapat menjadi dasar bagi kepastian dan kestabilan makna menjadi tidak mungkin. Dekonstruksi Derrida selain sebagai kritik radikal terhadap strukturalisme yang memegang prinsip paling dasar adalah “struktur”, juga merupakan kritik terhadap hermeneutika Gadamer yang menurutnya masih kurang radikal karena hermeneutikanya yang masih bergelut dengan peristiwa kebenaran dan makna. Pemikiran Derrida kemudian bergerak ke arah yang radikal dan akhirnya menghasilkan metode dekonstruksi. Melalui metode dekonstruksi, Derrida membongkar berbagai asumsi-

asumsi yang tersembunyi dalam linguistik struktural (Lubis, 2014:39)

Derrida menerapkan dekonstruksi itu pada pemikiran (filsafat) dengan melakukan kritikan pada pandangan lama tentang berbagai pemikiran filsuf, serta mengajukan argumen baru yang lebih dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini dekonstruksi Derrida juga menggunakan konsep Harmeneutika kecurigaan dalam mengklaim unsur-unsur kebenaran yang ada dalam teks. Seperti dekonstruksinya terhadap strukturalisme Ferdinand De Saussure, dekonstruksi dilakukan Derrida dengan membongkar fundasi strukturalisme, sehingga dengan cara itu strukturalisme yang awalnya secara ilmiah dianggap kuat dan mendapat dukungan dikalangan akademisi, kemudian menjadi berantakan. Hal ini yang kemudian menjadikan dekonstruksi Derrida

tergolong ke dalam 'Harmeneutika Radikal', yakni suatu model pembacaan teks yang dilakukan secara ganda atau berulang untuk menemukan makna yang tersisihkan serta terpinggirkan, untuk kemudian ditemukan nilai terdalam dari sebuah teks yang berasal dari teks itu sendiri dan bukan dari luar teks (Lubis, 2014)

Dekonstruksi strukturalisme Ferdinand De Saussure oleh Derrida merupakan model berpikir oposisi biner atau model berpikir logosentrisme (logos = bahasa, rasio) yang telah diwariskan sejak masa Yunani dan memiliki kelemahan mendasar. Anggapan tentang bahasa (teori) sebagai cermin realitas, bahwa bahasa ilmiah dapat menghadirkan realitas apa adanya (metafisika kehadiran), bagi Derrida adalah suatu hal yang tidak benar. Gagasan makna diciptakan melalui struktur yang stabil dan konsep oposisi biner

didekonstruksi dengan menyatakan bahwa tidak ada struktur tunggal dan stabil yang menentukan makna yang pasti. Derrida justru mengemukakan bahwa makna diciptakan melalui permainan (*Play Of Difference*) dalam konteks realita yang sebenarnya (Lubis, 2014:36). Dengan demikian bahasa (teori) tidak lagi memiliki hubungan representasional yang pasti dan stabil atas 'kenyataan'. Bahasa (teori) berifat licin dan ambigu, artinya tidak memiliki makna yang stabil.

Dekonstruksi adalah strategi yang digunakan untuk menguncang kategori-kategori dan asumsi-asumsi dasar di mana pemikiran kita ditegakkan. Artinya Dekonstruksi adalah upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan kita sendiri. Misalnya, keyakinan kita tentang ilmu pengetahuan,

tentang budaya, tentang hubungan antara sesama (*self dan the other*), tentang bahasa, tentang ideologi, dan lain-lain yang sesungguhnya tidak benar.

Oleh karena sifatnya yang kritis, dekonstruksi didasarkan pada pembacaan yang dilakukan secara hati-hati. Membaca sekedar memberikan pemaknaan bukanlah dekonstruksi. Dekonstruksi mengemukakan kemustahilan dan ketidakinginan memproduksi makna teks (makna objektif) seperti yang diinginkan dan dimaksudkan penulis. Bagi Derrida tidak ada makna di luar teks. Dekonstruksi adalah suatu yang terjadi dari "dalam teks", mencari inkonsistensi, kontradiksi, dan ketidaktepatan. Tujuan dari dekonstruksionisme adalah mendorong kita untuk memikirkan kembali segala sesuatu yang diterima selama ini, "menghancurkan dan membongkar" serta memberikan

ruang atas timbulnya makna-makna baru (Caputo, 1987:9)

Barry (2010:82) mengemukakan bahwa dekonstruksi adalah cara membaca teks diluar kebiasaan atau membaca teks dengan melawan teks itu sendiri, karena teks tidak dapat memahami dirinya. Pembacaan dekonstruksi adalah menyingkap dimensi tidak sadar teks, bukan dimensi sadarnya. Hal ini bermaksud bahwa semua hal yang jelas dan terbuka tidak menjadi perhatian dan diabaikan saja, dekonstruksi justru mencoba menyingkap hal yang tersembunyi, kontradiktif, dan inkonsistensi internal dalam teks.

Dalam kajian budaya dekonstruksi merupakan salah satu metode utama yang dipakai untuk mengkaji persoalan budaya. Melalui dekonstruksi Derrida, makna kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, tunggal, universal, dan stabil,

tetap makna akan selalu berubah. Klaim-klaim kebenaran absolut, kebenaran universal, dan kebenaran tunggal, yang biasa mewarnai gaya pemikiran filsafat sebelumnya, semakin digugat, dipertanyakan, dan tidak lagi bisa diterima. Teks dan kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai tatanan makna yang utuh, melainkan sebagai arena pertarungan yang termuka. Dalam kesusastraan misalnya, dekonstruksi ditujukan sebagai metode pembacaan kritis yang bebas guna mencari celah dan mendapatkan kontradiksi dalam teks yang berkonflik dengan maksud pengarang. Sehingga membaca teks bukan lagi dimaksudkan untuk menangkap makna yang dimaksudkan pengarang, melainkan justru untuk memproduksi makna-makna baru yang plural, tanpa klaim absolut atau universal.

Dekonstruksi sebagai metode dalam postmodernisme

merupakan metode yang cocok untuk memahami konsep pluralitas budaya, pluralitas permainan bahasa, banyaknya wacana, penghargaan terhadap perbedaan, dan membuka diri terhadap yang lain (*the other*). Penghargaan terhadap perbedaan ini kemudian membuka jalan bagi penghargaan pada pendekatan lokal, regional, etnik, baik pada masalah sejarah, seni, politik, masyarakat, serta kebudayaan pada umumnya (Hardiman, 2007)

b. Dekonstruksi Makna Simbolik

Dekonstruksi makna simbolik terdiri atas tiga unsur, yaitu dekonstruksi, makna, dan simbolik. Pertama, dekonstruksi merupakan gagasan atau pemaknaan lain dari makna yang telah ada sebelumnya. Hal ini dapat diartikan bahwa dekonstruksi adalah suatu pemikiran mengenai pengakuan terhadap orang lain. Secara

sederhana “dekonstruksi diartikan sebagai pembongkaran atas konstruksi atau pemaknaan ulang atas teks (termasuk teks budaya) untuk mengungkap makna-makna yang tertunda dari teks itu sendiri (Pitana, 2010:23). Kedua, makna merupakan hasil interpretatif manusia atas objek. “Makna” diartikan sebagai suatu pengertian yang diberikan kepada suatu objek. Subjek dan objek adalah *term-term* yang korelatif atau saling menghubungkan diri satu sama lain (Pitana, 2010:24).

Dari sudut pandang semiotika, makna adalah unit kultural. Segala sesuatu yang telah didefinisikan dan ditetapkan secara kultural dapat juga disebut sebagai entitas (Eco, 2009: 97). Selain itu, makna merupakan bentukan yang sarat dengan nilai, yang mengakomodasikan kepentingan para pihak yang terkait. Makna adalah sesuatu yang sangat kontekstual dalam setiap kebudayaan (Abdullah,

2006: 8). Makna adalah produk dari suatu perbedaan tanda yang terkait dengan tanda-tanda lain. Makna bukan sesuatu yang terberi, melainkan konstruksi budaya dan produksi tanda-tanda secara sosial.

Artinya, apabila ada perubahan sosial budaya, maka makna akan berubah sesuai dengan kepentingan para pemakna secara interpretatif. Secara sederhana, “simbolik” dapat diartikan sebagai pengantaran pemahaman terhadap objek yang manifestasi dan karakteristiknya tidak terbatas pada insyarat fisik. Dengan kata lain, simbol adalah segala sesuatu yang dimaknai. Makna tidak melekat pada objek, melainkan diberi oleh manusia (subjek) yang menafsirkan simbol itu. Artinya, makna simbol tidak berada pada simbol itu sendiri, melainkan berada pada manusia itu sendiri (Subiyantoro, 2011: 21).

Dari ketiga paparan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dekonstruksi makna simbolik adalah pembongkaran terhadap pengertian yang diberikan subjek di atas konstruksi. Dengan kata lain, pemahaman terhadap objek yang bersifat tidak teraba dibongkar dengan menolak cara berpikir strukturalis dan logosentrisme. Logosentrisme menjunjung ucapan atau pembicaraan, dan merendahkan tulisan. Logosentrisme berhasrat mengontrol kebenaran dan makna. Caranya dengan mengasalkan kebenaran dan makna pada logos yang hadir (*transcendental signified*), atau dalam arti sempit pada pembicaraan yang hadir. Tulisan direndahkan karena ia membutuhkan makna dan membuat kebenaran menjadi kabur. Karena bahaya ini, para filsuf logosentris ingin menghapus tulisan dari wacana filsafat. Namun, dengan cerdas Derrida memperlihatkan bahwa yang

terjadi justru sebaliknya, tidak hanya pikiran dan pembicaraan, tetapi juga bahwa gagasan mereka pun tidak bisa dilepaskan dari gagasan tulisan. Sembari mencela tulisan yang merosot, tulisan dalam arti literal, tulisan dalam arti biasa, terindera, berspasi, Plato berbicara mengenai "kebenaran yang tertulis dalam jiwa". Para pemikir abad pertengahan menyebut "tulisan Allah" dan Descartes berbicara tentang "kitab alam" (Sumarwan, 2005: 23).

3. PEMBAHASAN

a. Dekonstruksi Makna Memakai "Boh Gaca (Daun Pacar)"

Menganalisis sebab terjadinya dekonstruksi makna memakai Boh Gaca, penulis mengacu pada pandangan Derrida yang memandang (mengabstraksikan) realitas sebagai realitas ciptaan (produksi, konstruksi) atau diciptakan

kembali (reproduksi, rekonstruksi). Dalam istilah "dekonstruksi" realitas itu adalah suatu konstruksi realitas baru sebagai hasil dari konstruksi realitas sebelumnya yang telah di dekonstruksi. Artinya, setiap proses dekonstruksi harus diikuti dengan rekonstruksi atau sebaliknya (Piliang, 2003:244-247). Untuk menemukan realitas yang sebenarnya, dekonstruksi memiliki tiga tahap teoretis, yaitu: *traces* (jejak-jejak), *present-abscent* (kehadiran dan ketidakhadiran) dan *differance* (penangguhan) (Lubis, 2005: 101-122).

Pertama, dalam menganalisis perubahan makna *boh gaca* dilakukan dengan mengedepankan *present-abscent* dan *differance* (Kehadiran dan perbedaan makna). Hal ini dimaksud untuk mengetahui dan memahami kejelasan sebab terjadinya dekonstruksi memakai inai itu sendiri. Saat ini tradisi memakai tata rias pengantin

daerah semakin diminati, baik oleh mereka yang tinggal pada daerah pedesaan maupun yang tinggal di daerah perkotaan. Tradisi tata rias pengantin setiap daerah disamping terlihat mewah, juga mengandung makna-makna simbolis yang secara lengkap disampaikan untuk memenuhi fungsi-fungsi kultural secara utuh bagi masyarakat.

Menurut Derrida dalam menganalisis suatu perubahan makna atas unsur-unsur budaya kita harus kembali kepada konsep *difference*. Makna dipahami sebagai tanda yang selalu tertunda. Kehadiran makna ditunda atau dengan kata lain, masih bergerak antara masa lalu dan masa yang akan datang. Seperti halnya ketika kita hendak menangkap ucapan seseorang, akan timbul banyak makna dari orang-orang yang mendengarkan ucapan tersebut. Inilah mengapa oleh Derrida menyatakan bahwa *difference* itu tidak statis tetapi bersifat genetik

yang berarti gerakan dari masa sekarang kedalam masa lalu dan masa mendatang.

Kedua, mengedepankan *traces* yang mengacu pada pengertian-pengertian atau bekas-bekas terciptanya suatu realitas, dalam hubungannya dengan konsep jejak, dekonstruksi mengganti konsep sejarah dengan konsep silsilah. Tata rias pengantin wanita bagi masyarakat Aceh merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan suatu pernikahan. Bahkan, bila menyebut tata rias pengantin, maka yang menjadi perhatian orang adalah pengantin wanita.

Pada masa lampau, awal dari usaha untuk memperindah wajah pengantin di dalam masyarakat Aceh, dimulai dengan upacara *Bob Gaca* atau malam berinai. Disebut *bob gaca* karena kepada calon pengantin perempuan dipakaikan daun pacar. *Gaca* atau daun pacar yang dipakai oleh pengantin

perempuan pun adalah daun pacar yang telah ditumbuk halus. Mengenai teknik memperoleh dan menggiling daun pacar pun dilakukan dengan memilih daun pacar yang cukup bagus kualitasnya serta digiling dengan teknik khusus untuk mendapatkan warna daun pacar yang cantik serta mudah diaplikasikan pada kulit pengantin wanita. Hal ini merupakan titik pertama pemakaian *bob gaca* yang telah mengalami pergeseran makna, dimana teknik pemilihan daun serta teknik menggiling daun pacar sudah digeserkan oleh banyaknya bermunculan inai-inai praktis yang dilakukan tanpa melewati proses yang lama.

Upacara *bob gaca* dahulu akan berlangsung selama 4-7 malam. Adapun anggota tubuh yang diberi daun pacar yaitu seluruh kuku tangan, telapak tangan, kuku kaki, dan telapak kaki. Pada telapak kaki, pemakaian pacar ini akan

dilakukan agak sedikit menonjol ke atas, sehingga walaupun telapak kaki menginjak tanah, namun daun pacar tersebut masih terlihat dipinggiran kaki. Pemakaian *bob gaca* ini dilakukan pada malam hari secara berturut-turut. Bagi yang meyenggarakan selama 7 hari, maka telah dimulai sejak 7 hari sebelum tiba waktunya dipersandingkan.

Upacara memakai daun pacar atau biasa disebut "*malam bainai*" pada masyarakat Aceh, akan dimulai oleh salah seorang yang tertua di dalam keluarga dan ahli dalam persolan memakai daun pacar. Biasanya orang tersebut adalah orang yang dituakan menurut adat. Hal ini mengandung makna agar upacara ini mendapat berkah dan dapat berlangsung dengan selamat. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan orang-orang tua lainnya dalam keluarga, serta kerabat-kerabat terdekat lainnya. Makna dari pemakaian daun pacar yang

dilakukan secara bersama-sama ini merupakan suatu tanda suka cita yang dirasakan oleh pengantin dan keluarga pengantin. Adapun tata cara pemakaian daun pacar pada zaman dahulu diawali dengan *dara baro* (pengantin perempuan) diberikan tepung tawar (*peusijuk*). Kemudian pengantin wanita dibaringkan atau didudukkan di atas tilam yang telah disulam dengan benang kasab. Di atas tilam tersebut diletakkan pula sebuah tilam tempat duduk yang juga disulam dengan benang kasab yang disebut dengan *tilam duk* (tilam duduk). Selain itu masih terdapat pula sebuah bantal yang juga berkasab, dan disamping tilam dibentangkan tikar yang dianyam dengan aneka warna. Fungsi dari tilam dan bantal ialah sebagai tempat untuk membaringkan *dara baro* pada saat ia diberi pacar di bagian kaki. *Tilam duk* berfungsi sebagai tempat duduk *dara baro* pada saat diberi pacar dibagian kaki.

Arti yang terkandung di dalam penggunaan perlengkapan yang serba baru dan mewah, adalah sebagai penghormatan dari keluarga kepada *dara baro* (pengantin wanita). Cara memakai daun pacar inipun juga berbeda antara tangan dan kaki. Pada telapak tangan pacar akan dibentuk menyerupai sulur daun atau bunga dan ada pula yang berbentuk bulan sabit dengan bintang ditengahnya, sehingga akan tampak indah untuk dipandang. Pada ujung jari tangan, pemakaian pacar akan dibentuk menyerupai bentuk rebung atau tumpal. Sedangkan pada bagian kaki biasanya akan dibentuk hanya menyerupai pucuk rebung dan bertemu dengan daun pacar yang dipakaikan di ujung kuku kaki. Pekerjaan ini diulang selama 3-7 malam berturut-turut.

Ketiga, dekonstruksi yang mengacu pada makna memakai *boh gaca* terhadap perkembangan *boh gaca* itu sendiri yang berujung

pada konsep reproduktif. Saat ini upacara *bob gaca* (memakai daun pacar), sebagian besar tidak lagi dilakukan sebagaimana tahap-tahap yang telah dijelaskan di atas. Sebagian besar ada yang enggan untuk memakai daun pacar, dan sebagian lagi ada yang memilih untuk memakai daun pacar secara cepat dan hasil lebih tampak indah. Dalam hal ini makna dalam memakai daun pacar lambat laun sampai saat ini telah mengalami perubahan, dan proses diferensiasi tidak dapat dibendung. Diferensiasi terjadi karena adanya interaksi dari berbagai penjurur teks yang sama. Memakai *bob gaca* merupakan salah satu elemen dalam masyarakat yang mengalami pemaknaan dari beragam kelompok masyarakat yang disebabkan atas interaksi yang beragam pula. Dalam hal inilah kemudian makna memakai *bob gaca* pada Masyarakat Aceh harus

dipahami ulang untuk melihat pemaknaan lain.

b. Bentuk dekonstruksi makna memakai “ Boh Gaca”

Dekonstruksi Derrida adalah gagasan atau upaya dari pemaknaan lain yang dilakukan dari suatu makna yang telah ada sebelumnya, yaitu pemaknaan ulang atas teks (termasuk teks budaya) untuk mengungkap makna-makna yang tertunda dari teks itu sendiri. Artinya disini, setiap proses dekonstruksi harus diikuti dengan rekonstruksi. Dengan demikian, pemaknaan atas memakai *bob gaca* dapat dipahami sebagai proses kemenjadian. Saat ini dapat kita lihat pula profesi yang berkaitan dengan tata rias pengantin daerah semakin banyak bermunculan. Selain dikarenakan nilai-nilai budaya lokal setiap daerah, profesi rias semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Tak hanya pada acara

pernikahan saja, namun pada acara-acara penting lainnya juga membutuhkan jasa tata rias.

Munculnya profesi tata rias pada akhirnya banyak pula diikuti dengan perubahan-perubahan makna dari suatu unsur tata rias. Suatu budaya yang telah mengalami komodifikasi kemudian melahirkan simbol-simbol serta makna baru yang mengarah kepada dekonstruksi makna atas suatu unsur. Tiap-tiap suku bangsa ataupun etnis mempunyai adat istiadat sendiri dalam menjalankan tata rias pengantin dan adat pernikahan. Begitu pula halnya pada masyarakat suku Aceh yang menjadikan tradisi *bob gaca* (memakai inai) merupakan bagian dari ritual sakral yang memiliki peranannya tersendiri.

Bentuk dekonstruksi budaya dari makna memakai *bob gaca* sendiri pada masyarakat Aceh yang pertama terjadi pada bahan serta cara memakai *bob gaca* itu

sendiri. Pada masa lampau, penyelenggaraan memakai *bob gaca* seperti yang telah dijelaskan di atas memerlukan waktu yang lama. Hal ini dimaksudkan agar seluruh anggota keluarga dapat ikut serta dalam menginai pengantin wanita. Demikian pula dengan daun gaca (daun pacar) harus dipetik dari 7 batang dan dipetik selama 7 hari pula. Biasaya memakai inai yang dilakukan selama 7 hari banyak dilaksanakan oleh masyarakat golongan ulama dan raja. Sedangkan pada masyarakat biasa biasanya hanya dilakukan selama 3-4 hari.

Sejalan dengan berkembangnya ragam hias saat ini yang memberikan jasa memakai inai secara cepat dan menjanjikan hasil yang bagus. Maka ritual-ritual adat seperti yang dijelaskan di atas telah luntur dan mengalami pergeseran makna. Daun pacar yang dipetik dari 7 batang dan dilakukan selama 7 hari ini pula pada

akhirnya digantikan oleh berbagai ragam bentuk inai yang sudah disajikan secara modern (dalam bentuk bubuk dan tidak membutuhkan teknik penggilingan) ataupun memakai inai dalam jangka waktu lama untuk mendapatkan kesan warna merah. Makna memakai daun pacar bersama-sama pada pengantin perempuan awalnya merupakan ritual adat serta identitas lokal masyarakat Aceh yang memiliki makna sebagai media berkumpul bagi seluruh anggota keluarga untuk bersama-sama bersuka cita atas kebahagiaan pengantin wanita dan keluarga.

Daun pacar yang dipetik melalui 7 batang dan digiling selama 7 hari 7 malam oleh anggota keluarga yang berbeda, saat ini telah digantikan oleh *inai* (pewarna kuku alami yang instan). Pengerjaan yang dilakukan secara instan dan cepat itupun memberikan kesan warna merah yang cukup baik, sehingga tidak

membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan warna merah. Lebih dari itu memakai inai yang tadinya diawali oleh anggota keluarga yang tertua serta dilanjutkan dengan anggota keluarga yang lainnya, saat ini digantikan oleh seorang tata rias (pembuat inai dan motif gambar). Kreativitas seorang tata rias kuku, tangan, hingga kaki yang mampu memodifikasian beragam model corak/ gambar pada tangan dan kaki pada akhirnya menjadi pilihan banyak keluarga serta para pengantin perempuan saat ini.

Sebagaimana budaya manusia itu sendiri yang terus mengalami perubahan, maka makna yang ditampilkan dari budaya itu sendiri pun mengalami perubahan pula. Adapun beberapa konstruksi baru atas pemaknaan memakai *bob gaca* dihasilkan melalui proses dekonstruksi. Pertama, dekonstruksi yang terjadi atas makna memakai *bob gaca*

merupakan pembacaan ulang atas teks budaya yang disebabkan oleh fenomena. Fenomena pemakaian *bob gaca* saat ini telah menggeser makna filosofis *bob gaca* yang mengandung arti sebagai alat kekeluargaan atau media berkumpulnya seluruh anggota keluarga menjadi alat ekonomi dalam pengembangan kreativitas budaya. Kedua, adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi, menjadikan *bob gaca* sebagai komoditi ekonomi yang dilabeli sebagai budaya masyarakat lokal pada masyarakat Aceh.

Selain itu dekonstruksi juga terjadi melalui jejak-jejak atas pemakaian inai yang diadopsi dari kebudayaan bangsa India. Sejak dilakukan pembaharuan atas bahan dan cara pemakaian atas daun pacar, memakai *bob gaca* saat ini berubah menjadi kebudayaan serta adat dalam konteks globalisasi. Selanjutnya, memakai *bob gaca* yang awalnya merupakan upaca adat yang sakral dan

dilakukan oleh anggota keluarga, berubah menjadi *fashion* dengan tampilan beragam corak atau motif indah yang dilakukan oleh seorang juru hias (jasa memakai *bob gaca* profesional). Memakai *Bob gaca* yang awalnya adalah identitas lokal tata rias adat pernikahan pada masyarakat Aceh, kini digantikan dengan kepentingan pemenuhan nafsu selera yang menjadikan sakralitas pemakaian *bob gaca* itu sendiri yang dilakukan oleh pihak keluarga, tergantikan oleh kepentingan pasar dalam pemenuhan nafsu pasar. Dalam hal implikasinya sendiri, meningkatnya berbagai penawaran serta tehnik memakai *bob gaca* yang lebih modern oleh masyarakat dimaknai sebagai komoditas, terutama di wilayah *fashion* dalam konteks ekonomi kreatif, fakta sosialnya menunjukkan bahwa memakai *bob gaca* saat ini menjadi keagungan warisan budaya lokal masyarakat

Aceh dan merupakan bagian dari perkembangan industri *fashion* dalam bidang seni menggambar/mengukir motif bergambar pada tubuh.

Kesimpulan

Makna dari pemakaian *bob gaca* merupakan sebuah teks budaya yang harus dibaca ulang sesuai dengan kebenaran realitas ruang dan waktu pembaca. Dekonstruksi Derrida merupakan sebuah cara pembacaan ulang teks (objek) termasuk teks budaya (objek budaya), yaitu pemaknaan lain dari suatu makna yang telah ada sebelumnya. Realitas dipandang sebagai realitas ciptaan (produksi, konstruksi) atau diciptakan kembali (reproduksi, dekonstruksi). Realitas adalah suatu konstruksi kenyataan baru sebagai hasil konstruksi kenyataan sebelumnya yang didekonstruksi. Artinya, setiap proses dekonstruksi harus diikuti dengan rekonstruksi atau sebaliknya.

Dalam hal ini, dekonstruksi makna memakai *bob gaca* dipandang sebagai sebuah proses yang diawali dengan adanya suatu sebab terjadinya dekonstruksi. Meningkatnya profesi tata rias serta meningkatnya kreatifitas seni mengukir dengan media tubuh manusia, menjadikan pemakaian *bob gaca* pada masyarakat Aceh saat ini tidak lagi dilakukan oleh anggota keluarga. Sehingga makna dari memakai *bob gaca* secara bersama-sama oleh anggota keluarga sebagai media berkumpul dal, digantikan oleh kebutuhan pasar, nafsu, dan selera (komoditas ekonomi).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. *Studi Tubuh, Nalar dan Masyarakat: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Tici Press
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya: Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra
- Caputo, John D. 1987. *Radical Hermeneutics*. London: Routledge & Kegan Paul
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana
- Lubis, Lusiana Andriana. 2005. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Medan: Fisip USU
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *POSTMODERNISME: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Piliang Amir, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pitana, I Gde. 2010. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Subiyantoro, 2011. *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syamsuddin, T Dkk. 1977. *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Aceh: Penelitian Kebudayaan Daerah